

Perjuangan Rakyat Rantau Prapat di Kabupaten Labuhanbatu Tahun 1945-1949

Khoirul Rahma Rambe¹, Rusdi²

¹²Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
e-mail: khoirulahmar@gmail.com

Abstact

This study examines the People's Struggle of Rantau Prapat in Labuhanbatu Regency in the years 1945-1949. The method used in this research is the historical method with four stages of research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The result of the research is the struggle to maintain independence in Rantau Prapat, which is a collaboration between the TNI guerrilla forces and the Rantau people. The struggle of the Rantau Prapat people in Labuhanbatu cannot be separated from the outbreak of fighting in Medan Area, which resulted in the movement of the enemy to the areas around Asahan-Labuhanbatu. In this struggle, the people of Rantau Prapat supported the movement of the guerrilla army. Various thrilling events that certainly occurred such as the attack on the first Rantau Prapat plantation which occurred on July 22, 1947, and the fighting situation in Rantau Prapat, the fighting situation in Rantau Prapat occurred on December 19, 1948. A thrilling battle that was certainly led by a great command and strong guerrilla forces and of course the people who continued to encourage the guerrilla forces.

Keywords: *Struggle, The People, Independence*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Perjuangan Rakyat Rantau Prapat di Kabupaten Labuhanbatu Tahun 1945-1949. Penelitian ini bertujuan menemukan latar belakang perjuangan Rakyat Rantau Prapat di Labuahnbatu, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan empat tahap metode penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian adalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Rantau Prapat, yang merupakan sebuah kerjasama antara pasukan gerilya TNI dengan rakyat Rantau. Perjuangan rakyat Rantau Prapat di Labuhanbatu ini tidak bisa dipisahkan dari pecahnya pertempuran di Medan Area, yang mengakibatkan berpindahnya gerakan musuh ke daerah-daerah sekitar Asahan-Labuhanbatu. Dalam perjuangan ini, rakyat Rantau Prapat yang mendukung pergerakan tentara gerilnya. Berbagai kejadian yang menebarkan yang tentunya yang terjadi seperti penyerangan ke perkebunan Rantau Prapat yang pertama yang terjadi pada tanggal 22 Juli 1947, dan situasi pergolokan di Rantau Prapat, situasi pergolokan di Rantau Prapat terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Pertempuran menebarkan yang tentunya dipimpin oleh yang hebat Komando dan pasukan gerilya yang kuat dan tentunya rakyat yang terus memberikan semangat kepada pasukan gerilya.

Kata Kunci: *Perjuangan, Rakyat, Kemerdekaan*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mengalami penjajahan sejak awal abad ke 17. Ekspansi bangsa Eropa yang diawali oleh bangsa Portugis dan bangsa Spanyol dalam rangka mengadakan penjajahan keliling dunia. Kedua negara ini kemudian mengelilingi dunia untuk mencari daerah penjajah baru maka sampailah di Asia, termasuk Indonesia. Salah satu bagian penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia adalah Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Peristiwa itu menjadi tonggak penting bangsa Indonesia, karena dengan adanya proklamasi tersebut bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan dirinya sehingga sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Periode dimana rakyat Indonesia harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negara ini dikenal sebagai periode revolusi. Periode revolusi ini berjalan selama 5 tahun yaitu terhitung sejak tahun 1945-1950. Periode Revolusi ini ditandai dengan perlawanan fisik seluruh rakyat Indonesia dengan ciri dan lingkungan yang berbeda dari daerah yang satu dengan yang lainnya dalam menghadapi penjajah. Masa revolusi ini ditandai juga dengan tumbuhnya kesadaran nasional dan mulai diterimanya nilai-nilai revolusi, kemerdekaan, demokrasi, hak asasi, anti imperialisme, dan heroisme (Suyanto Kartodirjo, 1977).

Belanda melakukan penyerangan dari dua jurusan yaitu dari darat dan laut, dengan melakukan penyerangan bersenjata. Belanda melakukan penyerangan ke daerah Labuhanbatu kekuatan yang ada hanya sebagian kecil saja, karna sebagian besar pasukan sedang dalam perjalanan pulang ke Labuhanbatu selesai melakukan perang saudara di Tapanuli Selatan. Perjuangan Indonesia melepaskan diri dari cengkraman penjajah Belanda di Kawasan Sumatera Timur, khususnya Labuhanbatu Raya (Induk), tidak terlepas dari keberadaan dataran tinggi di lereng bukit barisan Lobusona, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhanbatu. Lobusona merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rantau Selatan (Sri Ayuni, Drs. Tugiman, asril. 2019).

Muncul gerakan perjuangan rakyat melawan penjajah kolonialisme dan imperialisme terhadap negara penjajah seperti Jepang dan Belanda. Perjuangan rakyat ini menyebar di seluruh wilayah tanah air, perjuangan rakyat di daerah-daerah di masa revolusi dihadapkan pada dua kekuatan, yaitu sisa pasukan Jepang yang telah kalah perang sejak 15 Agustus 1945, namun sisa pasukan Jepang tidak sampai ke daerah Labuhanbatu. Kedua yaitu dengan pasukan Belanda yang datang kembali ke Indonesia dengan strategi menumpang pada pasukan sekutu yang datang untuk meluncuti senjata pasukan militer Jepang. Barisan militer Belanda yang datang kembali ke Indonesia adalah pasukan NICA (Netherlands Indies Civils Affairs).

Lobusona menjadi tempat berkumpulnya para pejuang kemerdekaan yang bergerilya menentang penjajahan Belanda tersebut. karena letak Lobusona yang strategis menjadikannya sebagai tempat berkumpulnya para pejuang dari berbagai daerah yaitu, pejuang yang berasal dari Tapanuli Selatan, Asahan, dan Labuhanbatu, kerap bertemu di Labusona untuk membahas penentangan terhadap penjajahan Belanda, para pejuang mengatur strategi perlawanan agar penjajah hengkang dari daerah ini (Surtana).

Kabupaten Labuhanbatu menentang penjajah Belanda dengan menerapkan basis gerilya. Basis gerilya merupakan strategi militer dengan cara bersembunyi, berpindah tempat dengan cepat, sebab itu gerilya cukup ditakuti oleh pihak musuh (Belanda) pada tahun 1945-1949 dalam rangka merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Dani Rambe).

Beberapa hasil penelitian yang dikutip peneliti sebagai sumber rujukan tentang perjuangan rakyat Rantau Prapat dalam kemerdekaan di daerah lain, bentuk skripsi serta penulisan sebuah artikel. Di antaranya penelitian yang dilakukan Hutri Limah, Cahyo Budi Otomo, Andy Suryadi (2018) yang berjudul "Poster dan upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta tahun 1945-1949." Jurnal ini membahas perjuangan yang dilakukan masyarakat Yogyakarta untuk mempertahankan kemerdekaan,

dan memaparkan fungsi Poster dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan, yang fungsinya poster sebelum Agresi Militer Belanda II ialah provokasi kepada musuh dan penerangan masyarakat kalangan pejuang, pembinaan masyarakat umum dan jawaban provokasi musuh.

Penelitian Cipto Duwi Priyono yang berjudul “Perjuangan Angkatan Gerilya Sipirok (AGS) Dalam Perang Kemerdekaan di Tapanuli Selatan (1949-1950)”. Artikel ini membahas tentang peranan Angkatan gerilya Sipirok dalam membantu tentara pusat untuk memberikan perlawanan terhadap kedatangan Belanda dan ingin menyatukan antara Sumatera Timur dan Sumatera Barat. Angkatan Gerilya Sipirok merupakan gabungan dari TNI dengan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di daerah Tapanuli Selatan

METODE

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian Sejarah. Metode Sejarah merupakan sebuah cara yang bertujuan untuk memastikan dan menganalisis serta mengungkapkan fakta-fakta mengenai masa lampau. Didalam metode Sejarah, ada beberapa teknik ataupun langkah-langkah yang terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti sebelum merangkumkan tulisan yang akan dibuat. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah diantaranya adalah: heuristics yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber informasi mengenai subyek yang akan diteliti tentang latar belakang perjuangan rakyat Rantau Prapat Kabupaten Labuhanbatu, baik itu secara primer maupun secara sekunder. Dalam memperoleh data primer, kritik sumber yaitu melakukan pengujian dari data yang telah ditemukan. Pengujian ini peneliti lakukan melalui cara kritik eksternal, dimana peneliti akan melakukan pengujian otensial (keaslian), dan kritik internal yang peneliti lakukan untuk menguji kesasihan atau keabsahan isi informasi tentang apa yang melatarbelakangi perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan di Kabupaten Labuhanbatu, interpretasi yaitu penafsiran peneliti berdasarkan data yang diperoleh. Fakta-fakta yang telah diperoleh peneliti berdasarkan kritik tersebut, lalu dipilih mana yang relevan terhadap topik, dan historiografi yaitu hasil penafsiran peristiwa masa lampau berdasarkan fakta secara kronologis dan berurutan atau sistematis, sehingga menjadi sebuah peristiwa yang menarik. (Louis Gottchalk, 1986).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Rakyat Rantau Prapat Kabupaten Labuhanbatu Tahun 1945-1949

1. Awal Mula Belanda ke Rantau Prapat (Labuhanbatu) 1945-1949

Latar belakang perjuangan masyarakat Rantau Prapat tidak lepas dari pecahnya perjuangan di wilayah Medan. Dimana perjuangan tersebut mempunyai beberapa akibat yaitu pertempuran yang terjadi di Medan Area mengubah gaya gerilya, pemindahan pusat pemerintah provinsi dari Sumatera ke Pematang Siantar, dan pertempuran bergerak secara gerilya di Sumatera khususnya di Asahan dan Labuhanbatu, akibatnya pertempuran meluas hingga ke wilayah sekitar Labuhanbatu, Rantau Prapat (Wawancara Bapak Rustam Hasibuan, 2023). Dari situlah perjuangan masyarakat Labuhanbatu (Rantau Prapat) dimulai dengan tentara RI melawan dan mengusir Belanda yang juga membawa gerilyawan ke Labuhanbatu untuk melawan dan menguasai wilayah Labuhanbatu dengan mendirikan pos-pos pertahanan di sekitar Rantau Prapat Kabupaten Labuhanbatu (Wawancara Bapak Khairul Fahmi Lubis, 2023).

Barat seperti Perancis, Inggris, Belanda dan Amerika Serikat, Jepang mengalami kekalahan. Jepang menyerah kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Oleh karena itu ketika pihak sekutu belum mendarat di Indonesia, maka kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh rakyat Indonesia untuk Memproklamkan

kemerdekaan tanpa menunggu janji. Berita kemerdekaan ini belum terdengar secara luas di Labuhanbatu Rantau Prapat, oleh karena itu keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 mendapatkan kabar bahwa perang Asia Timur Raya berakhir, tetapi beritanya tidak terdapat pada surat kabar dan radio belum ada yang menyiarkan, keadaan tenang saja pada saat itu. Hanya saja tentara Jepang mondar-mandir seakan-akan tidak pasti kabar perang berakhir.

Berita kemerdekaan pertama kali sampai di desa Sigambal, pada tanggal 21 September 1945 setelah mendengar kabar tersebut pemuda-pemuda Sigambal menaikkan bendera Merah Putih dimana setelah penaikan bendera mereka ditangkap dengan alasan pemerintah, bahwa menaikkan bendera merupakan tindakan pengacauan liar karna belum adanya instruksi tentang penaikan erdekaan dari pihak Jepang. Dengan langkah demikian pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Memproklamkan kemerdekaan Indonesia (Sumarno, Aj. 1991).

Kabar pemuda-pemuda Sigambal yang menaikkan bendera di Rantau Prapat pun mulai menegakkan atau mengibarkan bendera Merah Putih yang pertama kali di penginapan (sekarang Hotel Kali Mas) kemudian di kibarkan di berbagai daerah di Labuhanbatu yaitu, di Padang Matinggi, Pekan Lama, Sirandorung, Bakaranbatu dan Siringo-ringo (Wawancara Bapak Hasnan Nasution, 2023)

Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu membentuk tim penerangan di kampung-kampung agar penduduk desa dapat membentuk perjuangan. Badan pemerintah setempat dipersiapkan, partai-partai, organisasi mencalonkan wadana (perwakilan untuk menjadi menjabat), Camat dan Kepala pemerintah yang di turunkan langsung dari Medan. Seperti Bupati kepala daerah Labuhanbatu.

Pemerintahan Jepang tidak memerlukan adanya pemindahan kekuasaan dari pihak Jepang kepada pemerintah setempat di Labuhanbatu, karena pemerintah Jepang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa lagi di Labuhanbatu, akan tetapi pemerintah Militer Jepang keberatan timbang terima kepada pemerintah sipil Indonesia apalagi timbang terima perlengkapan kepada pemuda pejuang yang menuntut penyerahan senjata, karena instruksi kepada mereka hanya menyerahkan persenjataan kepada sekutu sebagai pihak pemenang oleh karena itu para pemuda yang menjadi anggota badan-badan perjuangan rakyat merencanakan untuk merebut senjata dari tangan Jepang secara paksa (Wawancara Bapak Syam Basri, 2023).

Pemuda-pemuda Pelopor Sigambal yang dipimpin oleh Firman Ritonga dan Ahmad Roni Hasibuan bersama teman-temannya Bahrun Azhar Nasution, Amiruddin Muthe, Jamaluddin Pane, A Karim Hasibuat, Lambut, dan Parjo telah mengadakan gerakan-gerakan:

1. Merampas senjata Jepang di Bulu Cina
2. Merampas senjata di Hockli
3. Ikut serta merampas Jepang di M.B.K
4. Melarikan truk Jepang ke Sigambal
5. Ikut serta dengan pasukan lainnya ke Aek Loba menyerang pasukan Jepang .

a. Agresi Militer Belanda

Tanggal 18 Desember Belanda tidak lagi mengikat diri dengan perjanjian Renville dan melanggar perjanjian tersebut dan seluruh wilayah Republik Indonesia akan diduduki kembali oleh Belanda. Tanggal 19 Desember 1948 Belanda kembali melancarkan aksi Helitor yang ke II memasuki daerah Republik Indonesia. Aksi Helitor ini merupakan pasukan Belanda yang menyerang pangkalan udara Maguwo secara tiba-tiba melalui serangan udara. Dan kota-kota diduduki oleh pasukan bersenjata yang mundur ke hutan/kampung-kampung di Labuhanbatu bagian Selatan. Perlawanan dari TNI tidak ada pada waktu itu dikarenakan sebagian besar pasukan dengan senjata lengkap masih berada di Tapanuli dalam

rangka menghadapi peristiwa perang saudara yang terjadi. Peristiwa Perang Saudara di Tapanuli merupakan akibat dari banyaknya pasukan gerilya yang tidak memiliki basis dan induk pasukan, semua pihak saling mengklaim daerah kekuasaan sehingga meluas lebih besar (Wawancara Bapak Muhammad Zen, 2023)

Masuknya tentara Belanda ke Labuhanbatu/ Rantau Prapat membuat rakyat merasa kesal dan tidak percaya akan kejujuran Belanda melaksanakan perjanjian-perjanjian perdamaian, terbukti dengan perjanjian sebelumnya yang mereka injak-injak dengan aksi militernya yang pertama pada tahun 1947. pegawai pemerintah hanya sedikit sekali jumlahnya yang turut bergerilya dan sebagian besar tetap tinggal di kota dan bekerja sama dengan pihak musuh. Di bagian Timur yaitu dari jembatan Pulo Raja dan Jembatan Nagaga Belanda melancarkan serangan yang didahului oleh pesawat pemburu Mustang. Garis status Quo diterobos oleh Belanda dengan menembak petugas pos jembatan-jembatan. Kemudian pasukan Belanda mempersiapkan penyerbuan ke Rantau Prapat yang datang dari arah Negara dengan menggunakan truk yang berlapis baja (Dra. Zunaida Tanjung, 1980).

Penyerbuan Belanda yang berjalan cepat pasukan Siddik di daerah Mambang Muda dekat lokasi pangkal musuh tidak dapat berbuat apa-apa, semua lumpuh, menurut rencana yang mereka susun dalam segala kemungkinan terhadap Belanda harus menghancurkan jembatan Gonting guna menghambat Belanda ke Labuhanbatu, dari batalion Kapten Sukardi yaitu kompi yang berada di kompi Janji (Rantau Prapat) tidak sempat memberikan perlawanan yang berarti, mereka hanya mengundurkan diri ke Padang Matinggi (Letkol Purnawirawan Mansyur, 1976).

Di Padang Matinggi lah perkumpulan pasukan-pasukan yang baru kembali dari Tapanuli yang akan menuju induk pasukannya, yang sudah terpecah disekitar hutan Bukit barisan dan daerah Pantai Labuhanbatu.

Setelah Cease-Fire (Genjatan Senjata) pemerintah/Kabupaten Militer, STS dipindahkan ke Gunung Manaon (daerah Labuhanbatu) dan akhirnya berkedudukan di desa Lobusona, tempat pasukan-pasukan bersenjata dikumpulkan untuk sementara menanti ketentuan lebih lanjut dari Komando T.S.T.I. Bukit Barisan. T.S.T.I merupakan seorang Komando pejuang di Labuhanbatu. Setelah berada di desa Lobusona barulah staf dari pemerintah darurat diperlengkap, dengan mengangkat bekas pegawai-pegawai pemerintah yang non-koperatif selama berada dalam daerah penduduk Belanda (Letkol Purnawirawan, 1976).

2. Perjuangan Rakyat Rantau Prapat Melawan Belanda Penyerangan ke Perkebunan Rantau Prapat Yang Pertama

Pada tanggal 22 Juli 1947 direncanakan penyerangan ke perkebunan Rantau Prapat, pasukan dibagi menjadi 2, satu bagian menyerang asrama OB dan satu lagi bagian menyerang rumah Administratur. Sebelum serangan dimulai rakyat diperintahkan memustuskan kawat jaringan telepon dan membongkar titik papan yang menuju arah Rantau Prapat. Pasukan mulai bergerak menuju sasaran masing-masing.

Pada pertempuran ini pasukan banyak Belanda tewas dan sebagian lagi menjadi tawanan pasukan TNI. Setelah Belanda menyerah pasukan berlomba-lomba mendahului masuk ke dalam rumah mencari apa saja yang bisa dibawa terutama senjata dan peluru. Dari jauh terdengar suara tembakan sebagai tanda bahwa bala bantuan musuh sudah datang, pasukan mundur ke desa MbK dan terus berjalan ke desa siderejo perkebunan Milano.

Situasi Pergolokan Di Rantau Prapat

Pasukan Belanda yang terdiri dari 1 Kompi tentara gabungan Koninklijke Landmacht (KL) dan Barisan Pengawal (BP) menduduki Pulo Raja. Pasukan yang dipersiapkan menyerbu ke Rantau Prapat datang dari arah Negaga lengkap dengan puluhan truk, tank, panser dan lain-lain. Tiba di Aek Loba pasukan yang dipimpin oleh A.W. Pringgo menghadangnya dengan cara tembakan-tembakan gencar. Tetapi bagi Belanda hal itu tidak berarti. Hingga mereka meneruskan saja perjalanan menuju ke Rantau Prapat melalui Aek Kanopan (Dra. Zunaida Tanjung, 1980)

Di Mambang Muda dan Damuli Pasukan kita yang dipimpin oleh Siddik tidak dapat berbuat apa-apa. Belanda terus maju melalui Merbau. Abdullah Musa dan Letnan Mansyur tak dapat mengadakan perlawanan yang berarti. Pasukan di pimpin oleh Ibrahim Pardede dari Batalyon IV Sektor I terpaksa mengundurkan diri ke Padang Matinggi setelah mengadakan perlawanan. Markas Batalyon dan anggota-anggota staf Batalyon pimpinan M. Sukud tidak dapat berbuat apa-apa setelah pesawat Mustag menjatuhkan granat berkali-kali (*Ibid*).

Situasi pengelokan di Rantau Prapat pada tanggal 19 Desember 1948, pesawat terbang dengan jenis Mustag melayang di udara Rantau Prapat dan sekitarnya, melihat hal itu Letnan Abdullah Musa yang memimpin pada waktu itu bertanya kepada Letnan Mansyur Komandan Detasemen C.P. M DI. Rantau Prapat menanyakan tentang keadaan situasi terakhir, namun pada saat itu kebetulan Letnan Mansyur lagi sibuk mencari hubungan dengan Mambang muda. H.R. Asmadi Komandan Kompi IV BN IV ini yang baru datang dari Marbau dan beliau juga tidak mengetahui keadaan situasi, dan tak berapa lama Letnan Mansyur mendapatkan jawaban dari Mambang muda bahwa keadaan aman. Ketika mengetahui situasi aman maka ketiga perwira tersebut bubar dan bertekad apabila Belanda memusuhi daerah mereka maka akan diadakan perlawanan semaksimal masing-masing (Letkol Purnawirawan).

Kedatangan pasukan Belanda ke Rantau Prapat disambut oleh tembakan pasukan Abdul Musa, namun keadaan tentara Belanda sudah jelas lebih unggul dari pasukan kita yang menyebabkan kita tidak dapat bertahan lama, setelah terjadi tembakan menembak pasukan kita lari ke Sipare – pare dan berkumpul di Padang Matinggi, dan pasukan CPM mengundurkan diri ke Pernantian dan terus menuju ke Pinang Lombang dan Tanjung Beringin sedang Belanda menduduki Rantau Prapat dan Barusel pada jam 20.00 wib. Setelah seluruh daerah Asahan dan Labuhanbatu diduduki Belanda maka pasukan-pasukan Republik Indonesia mundur ke gunung-gunung. Pasukan-pasukan yang dulu ikut perang saudara di Tapanuli datang ke Rantau Prapat. Mereka mengatur siasat perang gerilya dan bekerja sama dengan rakyat dan mengadakan usaha perlawanan Rakyat Semesta (PRS). Dengan semangat yang berkobar rakyat dalam begerilya untuk melawan Belanda

Pasukan CPM di bawah pimpinan Letnan Mansyur banyak menghadapi masalah seperti anggota yang sakit dan moreelnya yang jatuh tetapi letnan Mansyur tidak sukur semangatnya akhirnya letnan mengumpulkan rakyat untuk menyusun strategi perlawanan ke Belanda, mendengar hal tersebut pihak Belanda tidak tinggal diam. Pada tahun 1949 Belanda Mencoba untuk masuk melalui Rimbaya dan Aek Buru melalui jalan setapak yang lebarnya hanya 1 meter dan harus melalui lereng-lereng bukit. Sedangkan pasukan Letnan Mansyur dan rakyat sudah bersiap-siap menanti kedatangan Belanda di Bukit Barisan tetapi Belanda tidak kelihatan akhirnya pasukan kembali ke Rantau Prapat, gerakan tersebut di Batalkan.

3. Partisipasi Rakyat Terhadap Mempertahankan Kemerdekaan di Labuhanbatu

Pendudukan tentara Jepang yang merupakan puncak dari penderitaan rakyat di Labuhanbatu menimbulkan batas bagi penjajahan. Dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu melahirkan kewaspadaan dari rakyat umumnya terhadap penjajahan, rakyat tidak ingin melihat penjajahan itu kembali lagi menguasai wilayah

tersebut. Masyarakat Labuhanbatu pada umumnya bersifat solider terhadap proklamasi hal ini diketahui sejak pengumuman kemerdekaan Indonesia, maka sejak itu mengalir sumbangan-sumbangan berupa uang maupun tenaga untuk membantu pemerintah Labuhanbatu (Ibid hlm 221)

Tidak mudah untuk memenangkan perjuangan menegakkan kemerdekaan, semua jalan harus di tempuh se efisien mungkin. Seorang rakyat yang merupakan seorang kepala sekolah memegang penting dalam pos-pos perlawanan rakyat. Perananan yang dilakukannya sangat berbahaya sekali dimana ia berperan sebagai woorpos gerilya menghadapi gerak gerik tentara Belanda, karena Mangunsundarno sedikit mengerti bahasa Belanda, ia dapat mengorek rahasia gerakan-gerakan dan alat bersenjata pasukan Belanda. Mangunsundarno tidak hanya sebagai intel untuk Pasuka Belanda akan tetapi dia juga mensuply obat-obatan yang diperlukan oleh pasukan gerilya (Letkol Purnawirawan Mansyur, 1976)

Tidak hanya mematai sekutu Belanda rakyat Labuhanbatu juga membentuk kegiatan Palang Merah, saat itu belum begitu terorganisasi dengan baik, tetapi setelah sering terjadinya pertempuran-pertempuran dengan pihak sekutu maka mulailah terbentuk Palang Merah. Setiap barisan bersenjata mempunyai tim Palang Merah sendiri yang bertugas memberi pertolongan pertama, yang beroperasi di bukit barisan

Pertumbuhan organisasi-organisasi pemuda dan adanya pertempuran dalam menghadapi sekutu Belanda di Labuhanbatu timbullah suatu kegiatan pembentukan dapur umum, bahwa pasukan-pasukan dari Labuhanbatu tanpa ada persiapan terlebih dahulu dalam kebutuhan logistiknya karena itu masyarakat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa, maka masalah logistik seperti makanan dan minuman disediakan oleh rakyat Labuhanbatu. Setiap kepala desa telah menyediakan makanan untuk para pemuda yang bertugas dengan menyediakan makanan di dapur umum dan rakyat akan memberikan makanan dan minuman tersebut kepada para pejuang yang telah bertugas dalam melawan sekutu Belanda

4. Jalannya Pemerintahan Militer di Labuhanbatu Setelah Perang gerilya Tahun 1949

Setelah terjadinya penyerangan Belanda dan pecahnya perjanjian Renville. Bupati A.Wahid R sesudah penyerangan Belanda ke Labuanbatu sudah tidak berada di daerah, atas perundingan kapten Manaf Lubis dengan stafnya dan atas persetujuan komandan Distrik Militer Mayor Raden Sampurno Kolapaking, diangkatlah Jamaluddin Tambunan menjadi Bupati Militer kota Labuhanbatu. Setelah Jamaluddin Tambunan diangkat menjadi Bupati Militer, maka untuk melancarkan jalannya roda pemerintahan disusunlah staf seperlunya untuk membantu Bupati dalam melaksanakan tugasnya membina rakyat untuk turut ambil bagian dalam melanjutkan perjuangan kemerdekaan dengan susunan sebagai berikut (Letkol Purnawirawan Mansyur):

| | |
|----------------------|-----------------------|
| Penasehat Pemerintah | : A. Wahid ER |
| Bupati Militer | : Jamaluddin Tambunan |
| Wakil Bupati | : M Sondang Siregar |
| Sekretaris | : Abdul Gani |
| Perlengkapan | : Mahadi Nasution |
| Penerangan | : Sutan Sati |
| Wakil Penerangan | : Azwar Idris |
| Pembantu | : Syahdan Sitorus |
| Wakil Perlengkapan | : Aminun Hasibuan |

5. Akhir Dari Perjuangan di Rantau Prapat Labuhanbatu

Menjelang penghentian tembak menembak antara pasukan tentara RI dengan tentara Belanda, pasukan gerilya TNI bertambah gencar mengadakan perlawanan dan penyerangan terhadap pos-pos musuh. Dengan dikirimnya pasukan sebagai

penghubung tiba pula perintah yang menyatakan sejak tanggal 10 Agustus 1949 dihentikan tembak-menembak (genjatan senjata) antara pasukan tentara nasional Indonesia dengan tentara Belanda, tidak dibenarkannya mengadakan gerakan untuk memperluas daerah yang sudah diduduki pada saat itu. Adanya perintah penghentian tembak-menembak oleh kapten Nurdin Nasution segera memerintahkan kepada bawahannya untuk segera menempatkan pos-pos di desa Lobusona, Rampang, Simpang IV, Bulungihit, Pulo Bargot dan Tubiran, agar setiap pos dipasang bendera merah putih sebagai tanda supaya pihak Belanda mengetahui daerah itu ada pasukan TNI (Purnawirawan Mansyur).

6. Pembangunan Tugu Juang 45 Lobusona

Ide pembangunan Tugu Labusona pada awalnya datang dari pemikiran Ayahanda H. Bahri Hasibuan yang saat itu menjabat sebagai wakil ketua Legiun Veteran markas cabang Labuhanbatu sekaligus juga wakil ketua harian cabang angkatan 45 yang telah berubah nama menjadi Badan Budaya Kejuangan 45. Ayahanda menyampaikan ide sekaligus harapannya kepada Bupati Labuhanbatu yang saat itu bapak H. Jamaluddin Pane, S.H. yang juga sebagai ketua Legiun veteran cabang Labuhanbatu. Ayahanda Bahri menyampaikan idenya kepada H. Jamaluddin Pane S.H agar pejuang dan angkatan 45 mempunyai tempat pertemuan maka dibangunlah Gedung 45. Ide tersebut disambut baik oleh bapak Bupati pada saat itu untuk pembangun gedung 45, sekaligus untuk memperingati sejarah jasa-jasa pejuang. Lokasinya adalah tempat pertemuan para laskar dari berbagai penjuru bahkan dari Tapanuli Selatan untuk menyusun strategi melakukan penyerangan terhadap pertahanan tentara musuh pada saat itu.

Pembangunan gedung 45 kemudian menjadi tugu yang terletak di Desa Lobusona yang di komandoi Bapak H. Dahman Marpaung dan dilaksanakan oleh pimpinan proyek Bapak Syarfuddin MS. Pada presmiannya bangunan yang semula disebut 45 berubah menjadi Tugu Juang Lobusona atau disebut juga Tugu Lobusona. Bangunan ini merupakan bangunan bersejarah kemudian titik start dalam kegiatan Napak Tilas jejak para pejuang 45 dan pejuang mempertahankan kemerdekaan RI di Lobusona. Tugu Juang Lobusona adalah bukti bahwa daerah ini pernah terjadi perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan yang puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945 (Bapak Rustam Hasibuan,2023)

SIMPULAN

Perjuangan rakyat Rantau Prapat di Labuhanbatu ini tidak bisa dipisahkan dari pecahnya pertempuran di Medan Area, yang mengakibatkan berpindahya gerakan musuh ke daerah-daerah sekitar Asahan-Labuhanbatu. Dalam perjuangan ini rakyat dan tentara gerilya bersatu dengan tujuan yang sama yaitu mengusir penjajah dari tanah air tercinta. Dalam perjuangan ini, rakyat Rantau Prapat yang mendukung pergerakan tentara gerilnya sangat setia kepada tentara gerilya, bahkan siap mati hanya untuk menyembunyikan keberadaan tentara gerilya kepada musuh. Rakyat siap memberikan bantuan yang diminta oleh tentara gerilya, misalnya mematai-matai pihak musuh untuk mendapatkan informasi tentang pergerakan tentara Belanda dan keberadaannya, pemutusan tali Telepon, bahkan rakyat member makan tentara gerilya. Tentara gerilya tentunya bahagia dan bersemangat mendapat dukungan yang besar dari rakyat. Berbagai kejadian yang mendebarkan yang tentunya yang terjadi seperti penyerangan ke perkebunan Rantau Prapat yang pertama yang terjadi pada tanggal 22 Juli 1947 yang menyebabkan banyaknya pasukan Belanda Tewas, dan situasi pergolokan di Rantau Prapat, situasi pergolokan di Rantau Prapat terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Pertempuran mendebarkan yang tentunya dipimpin oleh yang hebat Komando dan pasukan gerilya yang kuat dan tentunya rakyat yang terus memberikan semangat kepada

pasukan gerilya. Pada akhirnya perjuangan rakyat dan para pasukan gerilya TNI di Rantau Prapat Kabupaten Labuhanbatu berakhir karena adanya himbuan penghentian tembak menembak (genjatan senjata) dari KTN (Komisi Tiga Negara). Kiranya itikad baik Belanda untuk menghentikan genjatan senjata ini terlaksana, dimana Belanda yang dari dulu selalu melanggar janjinya, pada akhirnya berhenti melakukan genjatan senjata dan kali ini menepati janjinya. Untuk mengingat perjuangan Rakyat dan para gerilya pasukan TNI, H. Bahri Nasution menyampaikan ide kepada H. Jamaluddin Tambunan agar membangun sebuah gedung Juang 45. Gedung ini juga dijadikan sebagai tempat pertemuan para gerilya. Pembangunan gedung Juang 45 untuk memperingati sejarah jasa-jasa pejuang. Yang loaksinya dahulu tempat pertemuan para laskasr dari berbagai penjuru bahkan dari Tapanuli Selatan Untuk menyusun strategi melakukan penyerangan terhadap pertahanan tentara musuh pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipto Duwi Priyono "*Perjuangan Angkatan Derilya Sipirok (AGS) Dalam Perang Kemerdekaan di Tapanuli Selatan (1949-1950)*. Vol.8 No.1 Edisi Februari 2020.
- Dra. Zunaida Tanjung. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Sumatera Utara*, 1980, Jakarta.DIT. SEJARAH dan NILAI TRADISIONAL
- Haryono Rinardi, *Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia*, 2017. Vol 2, No 1. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Hlm 143.
- Hutri Limah, Cahyo Budi Otomo, dan Andy Suryadi. *Poster dan upaya mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta tahun 1945-1849*. Jurnal of Indonesian History 7 (1)(2018)
- Letkol Purnawirawan Mansyur, *Gerilya di Asahan-Labuhanbatu 1947-1949*. Medan 1976.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Ed 2. Jakarta: UI Press, 1986).
- Lisnawati dan Mitra. "*Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam mempertahankan Kemerdekaan tahun 1945-1949*". Skripsi Universitas Negeri Jambi.
- Pulungan, B.A r. *Perjuangan Meneggakkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sumatera Utara (1945-1949)*. Medan, Tim Khusus Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Tatengger, 1996
- Sudiyo, *Pergerakan Nasional Mencapai & Mempertahankan Kemerdekaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Suyanto Kartodirjo dalam Alfian (Ed). 1977. *Segi-segi Sosial budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal.59
- Sri Ayuni, Drs. Tugiman, M.S, dan Asril, M.Pd. *perjuangan rakyat Labuhanbatu mempertahankan kemerdekaan 1947-1949*. Vol 6 Edisi 2 Juli-Desember 2019.